

---

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN PENEMUAN (*DISCOVERY LEARNING*)  
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN DISKUSI  
SISWA KELAS XI MIA 4 SMA NEGERI 1 KERAMBITAN  
KABUPATEN TABANAN**

**I Made Widiassa**

***ABSTRACT***

*In the reality and teaching experience in SMA Negeri 1 Kerambitan, Tabanan regency, the use of discussion method can't run like as we hope. That is caused by both of the teacher who can understand or comprehend their role in the discussion. The discussion method is one of the method which is qualified by the 2013 curriculum. That is why important to improve the discussion method on teaching and learning activity and to increase the student and the teachers skill in discussing, one of the effort is whit Discovery Learning.*

*Discovery learning approach is mentioned as Discovery Guided, that is Discovery learning where the students in choosing the matter of the lesson, the kinds of data which is collected and the discussion are guided by the teachers.*

*The aplication of this approach uses student work sheet (LKS) type B and C. The role of the teachers in the discussion are as moderator, consultant, motivator, encourager, and evaluator. All of these have purpose to increase the skill in discussion which cover communication skill, skill of presenting opinion, and can appreciate the other person's idea, has skill to make decision. Now the phase of the Actions learning which the teacher (researcher) does to reach the objective is to give the stimulation to motivate the students in studying, identifying the problems which will be solved by the students then collect the data, and has the discussion to reach the truth of the data which they got and is ended by making agreement to find one meaning in the conclusion.*

*The data analyze which is used in this research is qualitative descriptive approach, the result of this research shows that discovery learning approach can increase the skill in discussion on both of students and teachers. This can be seen that there is incresing of the discussion skill of the students up to 75% and the teacher reach more than 85%. By the classroom Actions research the teachers can reach the teaching purpose as they expect.*

***Key words discovery learning, discusion skill***

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang Masalah**

Menurut Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Kurikulum 2013 (K 13), dalam proses belajar mengajar hendaknya menekankan pada pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan, dan mengkomunikasikan perolehannya. Keterampilan berarti

kemampuan menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara efisien dan efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu. Kemampuan-kemampuan tersebut antara lain berbentuk kemampuan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menghitung, mengamati, mencari

hubungan, menafsirkan, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Untuk itu perlu adanya suasana kelas yang dapat merangsang siswa aktif.

Pada pembelajaran ekonomi khususnya pada konsep permintaan, bahwa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) guru hendaknya menerapkan prinsip belajar aktif, yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa baik secara fisik maupun mental (pikiran dan perasaan). Konsep ini menuntut siswa memiliki kemampuan melakukan pengamatan, kemampuan mengidentifikasi, mengklasifikasi hasil pengamatan, dan kemampuan menafsirkan hasil identifikasi berupa hubungan/kaitan dengan peristiwa ekonomi yang lain.

Pada dasarnya anak memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu, mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya (Gagne, dalam Pidarta. 1997)

Kegiatan-kegiatan yang cenderung mendorong siswa untuk aktif diantaranya kegiatan diskusi, baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Untuk itulah dikembangkan ketrampilan bersama dalam diskusi, antara lain

ketrampilan bertanya, ketrampilan berkomunikasi dan saling menghargai pendapat orang lain, dan keterampilan dalam mengambil keputusan.

Roestiyah (1998) mengemukakan: Di dalam proses diskusi terdapat proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah. dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja. Dengan metode diskusi diharapkan akan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang dapat menghargai adanya perbedaan pendapat, dan dengan diskusi akan memberikan alternatif/menemukan jawaban untuk membantu memecahkan berbagai problem kehidupan.

Seringkali tampak pada proses belajar mengajar yang menggunakan pendekatan keterampilan proses, diskusi berjalan kurang sesuai harapan. Hal ini dikarenakan dalam diskusi tersebut tampak adanya dominasi guru, atau kurangnya peran siswa dalam berdiskusi. Ada beberapa hal yang menyebabkan kegiatan diskusi di kelas kurang berjalan lancar. Ketidak lancarannya kegiatan diskusi dapat ditinjau dari dua sudut pandang yaitu :

## 1. Siswa

- a. Adanya siswa yang belum menguasai materi diskusi, sehingga cenderung acuh.
- b. Siswa kurang memiliki kemampuan bertanya
- c. Siswa kurang memahami pertanyaan-pertanyaan pada LKS
- d. Siswa terbiasa dengan konsep matang

## 2. Guru

- a. Guru kurang mengarahkan pada inti permasalahan.
- b. Guru terbentur dengan batasan waktu yang telah ditetapkan.
- c. Kebiasaan guru membuat konsep yang siap saji (matang).
- d. Tidak dijelaskan aturan/norma diskusi.

Dengan demikian sebagai konsekuensi logis tuntutan kurikulum 2013 perlu adanya suatu strategi/pendekatan untuk meningkatkan ketrampilan berdiskusi bagi para siswa yaitu terampil mengemukakan pendapat, terampil bertanya, terampil menghargai pendapat orang lain, dan terampil mengambil keputusan dan meningkatkan keterampilan diskusi guru.

Diantara strategi/pendekatan itu adalah pembelajaran penemuan

(discovery learning). Dalam pendekatan ini guru tidak langsung menyatakan atau memberitahukan tentang konsep atau generalisasi, akan tetapi menuntun atau mengarahkan siswa agar mereka dapat menemukan sendiri, baik penemuan tentang hal-hal yang sudah ada maupun hal yang baru (Sayekti, 1997).

Dalam kenyataannya ilmu pengetahuan diperoleh melalui penemuan demi penemuan. Kelebihan discovery learning ini diantaranya dapat membangkitkan keingintahuan siswa dan memotivasi siswa untuk bekerja secara kolaboratif sampai mereka menemukan jawabannya, dan sebagai pendekatan yang dapat meningkatkan kadar cara belajar siswa aktif (CBSA), karena siswa dilatih untuk memecahkan masalah secara lebih kreatif.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut :  
Bagaimana Pendekatan Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 1 Kerambitan pada KD/SK substansi hak

dan kewajiban asasi (HAM) dalam pancasila

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berdiskusi.
2. Untuk mengetahui bagaimana mengembangkan metode diskusi pada pembelajaran penemuan
3. Untuk memberdayakan metode didkusi dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 / K-13

### **Manfaat Penelitian**

Kesulitan yang timbul dalam berdiskusi perlu diteliti dengan dikembangkan keterampilan berdiskusi, yang hasilnya berguna untuk :

#### **1. Siswa**

- a. Siswa akan mampu berdiskusi pada pokok permasalahan bahan diskusinya.
- b. Siswa akan mampu berkreasi mengungkapkan konsep-konsep diskusi
- c. Siswa memiliki keterampilan-keterampilan berdiskusi guna menemukan konsep-konsep substansi HAM

#### **2. Guru**

- a. Guru memiliki keterampilan dalam memimpin diskusi sebagai salah satu metode dalam pembelajaran.
- b. Memberi alternatif dalam pengelolaan pembelajaran dengan metode diskusi

### **Pola Pikir/Kerangka Berpikir**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian tersebut didapat suatu kerangka pemikiran, yaitu:

1. Pembelajaran penemuan sebagai pendekatan pemecahan masalah mampu meningkatkan ketrampilan diskusi siswa
2. Keterampilan diskusi pedu dikembangkan untuk keterampilan berkomunikasi, mengajukan pertanyaan dan analisis. Karena unsur-unsur ini sebagai aktivitas yang paling berharga guna memecahkan masalah kehidupan siswa.
3. Dengan keterampilan diskusi, diharapkan siswa lebih menguasai materi dan mampu memahami bahwa ilmu pengetahuan bersifat berkembang (development)

### **Hipotesis**

Pendekatan pembelajaran penemuan (Discovery learning) dapat meningkatkan keterampilan diskusi siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 1 Kerambitan pada konsep HAM dalam Pancasila.

### **Kajian Pustaka**

#### **Makna Discovery Learning**

Bruner Walam Ratna, 1989) mengembangkan teori belajar yang menerapkan bagaimana siswa/ peserta didik memilih mempertahankan dan menstransformasikan informasi secara aktif, dan inilah yang disebut belajar. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu (Berliner. dalam Makmum, 2000). Dalam kurikulum 2013 SMA dijelaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar.

Perubahan sikap dan tingkah laku itu mungkin merupakan suatu penemuan informasi atau penguasaan suatu keterampilan, mungkin pula bersifat penambahan atau kekayaan dari informasi, pengetahuan atau keterampilan yang telah ada, bahkan

mungkin pula merupakan reduksi atau menghilangkan sifat kepribadian tertentu atau perilaku tertentu yang tidak dikehendaki seperti kebiasaan merokok, ekspresi marah, takut (Hilgard. dalam Makmum, 2000).

Piaget (dalam Pidarta, 1997) mengemukakan: Siswa SMA kelas XI (usia rata-rata 16 tahun), berada pada tingkat perkembangan operasional konkrit ke operasional formal, perlu adanya suatu bentuk pembelajaran yang disebut "Penemuan Terbimbing" (Guide Discovery) sebagai adaptasi Discovery Learning (Pembelajaran Penemuan) yang mana peran guru adalah sebagai fasilitator dan pemimpin.

Aspek terpenting dalam pembelajaran penemuan di SLTA adalah

1. Bagaimana memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan bantuan/bimbingan guru.
2. Lebih menekankan pada proses berfikir.

Dengan demikian pada pembelajaran penemuan tampak adanya tuntutan suatu proses yang kompleks dalam alam pikiran siswa.

Sutikno (1995) mengaplikasikan penemuan terbimbing di sekolah menengah adalah sebagai penemuan berikut :

1. Bimbingan dilakukan oleh guru dalam memilih materi, macam data yang perlu dikumpulkan siswa dan diskusi dilakukan terbimbing.
2. Membantu siswa agar dapat lebih bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan hasil belajarnya.
3. Dalam diskusi terbimbing, beri siswa kesempatan mengembangkan keterampilan berfikir (*thinking skill*) dan berfikir kritis (*critical thinking*) serta belajar bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditentukan.

Untuk itu dalam rangka meningkatkan keterampilan diskusi siswa SLTA digunakan pendekatan pembelajaran penemuan dengan maksud agar guru menciptakan lingkungan belajar siswa yang kondusif dan membantu siswa agar dapat belajar secara efektif dan efisien dengan bimbingan secara aktif oleh guru.

Guru pada pembelajaran dengan metode ini lebih bersifat sebagai moderator yaitu mengatur lalu lintas pembicaraan dan memantulkan kembali

permasalahan kepada peserta, sekaligus sebagai motivator yang mampu menanamkan norma-norma diskusi pada siswa.

### **Metode Diskusi**

Muhibin (1995) menjelaskan, metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah adalah metode diskusi. Metode ini akan melibatkan secara aktif baik siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar.

Tujuan diskusi adalah untuk memotivasi (*mendorong*) dan memberi stimulasi (*rangsangan*) kepada siswa agar berfikir dengan renungan yang dalam atau *reflecting thinking* (Muhibin, 1995). Dengan demikian agar diskusi berjalan lancar perlu penguasaan persoalan dan diharapkan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan jawaban yang tepat dan kemungkinan alternatif jawaban.

Dengan demikian diskusi berlangsung efektif apabila adanya peran guru sebagai fasilitator dan sekaligus sebagai moderator. Guru diharapkan memberi arahan yang jelas kepada siswa. Diskusi pada pembelajaran ini merupakan diskusi yang berpusat pada

siswa. Adapun ciri dan diskusi tipe ini adalah :

**Peran Guru sebagai :**

- a. Indikator : yakni menampilkan masalah yang akan dijadikan topik diskusi.
- b. Konsultan (penasehat) : yakni suatu masalah yang mungkin akan kendala dalam proses diskusi
- c. Motivator : yakni akan memberi semangat siswa dalam diskusi dengan menjelaskan atau petunjuk-petunjuk tertentu demi kelancaran diskusi.
- d. Observator (pengamat) : yakni akan mengamati jalannya diskusi serta memberikan arahan-arahan jika diperlukan guna memecahkan masalah.
- e. Evaluator : yakni menilai kemajuan dari para peserta baik secara individu maupun kelompok.

**Peran Siswa sebagai :**

- a. Moderator : yakni memilih salah satu anggota kelompok untuk memimpin diskusi untuk menjadi ketua, wakil ketua atau penulis.
- b. Kontributor : yakni memberikan suatu sumbangan berupa pertanyaan, sanggahan kritik maupun saran.

- c. Encourager : yakni memberi semangat atau membesarkan hati anggota kelompok dalam menerima sanggahan, saran dan pertanyaan.
- d. Evaluator : yakni menilai jalannya diskusi guna mengambil keputusan atau kesimpulan dan masalah yang disodorkan guru serta siswa.

**Relevansi Pembelajaran Penemuan dengan Peningkatan Keterampilan Diskusi**

Nur (1996) mengemukakan: model pembelajaran penemuan (Discovery Learning) kembangkan berdasarkan pada pandangan kognitif tentang pembelajaran dan prinsip-prinsip konstruktivis.

Belajar dalam pandangan konstruktif adalah penyusunan dan pengalaman konkrit, aktifitas kolaboratif, refleksi serta interpretasi (Degen, 2000). Disini tampak adanya suatu kebutuhan untuk belajar adalah adanya kerja sama dalam menemukan konsep atau prinsip yang akan menjadi milik dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran penemuan, siswa aktif mengkonstruksi pengetahuannya dengan keterlibatannya dengan lingkungan.

Muhibin (1995) mendeskripsikan aplikasi metode didkusi dalam proses belajar mengajar antara lain berfungsi untuk :

1. Mendorong siswa berfikir kritis.
2. Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
3. Mendorong siswa berkontribusi buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama.
4. Mengambil satu alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

Dari deskripsi tersebut tampak adanya suatu hubungan antara keterampilan diskusi dengan penemuan siswa sebagai anggota kelompok diskusi. Hal ini dikarenakan adanya suatu sumbangsih anggota pada kelompoknya. Slavin (1994) mengatakan fungsi mental yang lebih tinggi akan muncul pada saat terjadi percakapan dan kerja sama antar individu. Dengan demikian siswa dapat mencapai tingkat kemampuan dalam memecahkan masalah secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain. Untuk itu manfaat diskusi adalah untuk menyangkutkan fungsi mental individu

yang nantinya akan meningkatkan kemampuan kognitif.

Dengan demikian discovery learning diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berdiskusi. Keadaan demikian terjadi sebagai akibat, karena sebagai anggota kelompok siswa telah memahami materi pembelajaran. Materi pembelajaran ini telah dikuasai akibat selama proses kegiatan belajar mengajar siswa aktif berinteraksi dengan sumber belajar dan berusaha menemukan sendiri konsep-konsep.

## **METODE PENELITIAN DAN SIKLUS TINDAKAN**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan "Penelitian Tindakan" yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, oleh sebab itu metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dengan bentuk pelaksanaan kolaboratif antara pengamat dan peneliti sebagai pelaku tindakan.

Kemmis (dalam Riyanto, 2001) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan upaya mengujicobakan ide-ide ke dalam praktek untuk memperbaiki atau merubah sesuatu agar memperoleh

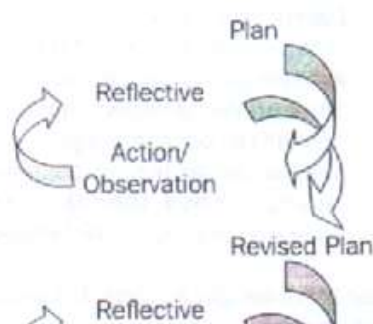


dampak nyata dari situasi. Sementara itu dalam Pedoman Teknis Pelaksanaan Classroom Action Research dijelaskan bahwa Classroom Action Research adalah action research yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, yang pada hakekatnya merupakan "riset-tindakan-riset tindakan- ..." yang dilakukan secara siklik dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide kedalam praktek atau situasi nyata dalam skala yang mikro (kelas). yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas Proses Belajar Mengajar.

Adapun langkah penelitiannya bersifat refleksi tindakan dengan pola "Proses Pengkajian Berdaur (Siklus)". Langkah ini berlangsung berulang-ulang yang terdiri dari Perencanaan - Tindakan - Observasi - Refleksi.

Pelaksanaan tindakan sebanyak tiga siklus dan tahap penelitian dapat digambarkan seperti berikut



Gambar : 1 Spiral Penelitian Tindakan Kelas  
(Adaptasi Hopkin, 1993 dalam PTKPGSM, 199)

### 1. Setting atau Lokasi Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 4 tahun pelajaran 2015/2016 SMA Negeri 1 Kerambitan Kabupaten Tabanan.

### 2. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru pengajar PPKN kelas XI yaitu saya sendiri I Made Widiasta, S.Pd dan juga melibatkan rekan guru ekonomi sebagai pengamat yaitu I Dewa Ketut Wiryana, S.Pd. dan Drs. I Wayan Widiarta.

### 3. Alat dan Teknik Pemantauan

- a. Instrumen monitoring keterampilan diskusi siswa
- b. Instrumen monitoring keterampilan diskusi guru

- c. Seperangkat satuan pembelajaran dan rencana pembelajaran
- d. LKS
- e. Kuesioner siswa untuk memonitor sejauh mana kebenaran monitoring pada pengamat.

**4. Kegiatan-kegiatan Pembelajaran dalam Penelitian ini adalah:**

- a. Diskusi tentang permintaan
- b. Mencari/menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan
- c. Mencari/menemukan hubungan antara permintaan dengan harga
- d. Mencari sebab hukum permintaan bersifat cetiris paribus (berlaku jika hal yang mempengaruhinya tidak berubah)

**5. Langkah-langkah yang Ditempuh Melalui Tahapan**

Berdasarkan perencanaan tindakan pada siklus, dibuat suatu rencana tahapan pada pembelajaran yang meliputi :

- a. Stimulus (pemberian rangsangan)
- b. Problem statement (identifikasi masalah)
- c. Data collection (Pengumpulan data)
- d. Verifikasi (pemenksaan)
- e. Generalization (generalisasi)

Tahapan diatas berlaku untuk siklus 1,2 maupun siklus 3. Namun pada masing-masing siklus terdapat perbedaan pada tahap pengumpulan data. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran untuk penelitian tindakan ini adalah pendekatan "pembelajaran penemuan" yang mengutamakan keaktifan siswa dalam menemukan kasus-kasus pelanggaran HAM di Indonesia secara mandiri.

**Siklus Tindakan**

**Siklus ke - 1**

a. Rencana Tindakan 1

Guna pelaksanaan pembelajaran penemuan untuk siklus 1 ini disediakan LKS tipe B yang siap pakai, dalam arti siswa sebagai pelaksana kegiatan dan pengumpul data pada kelompoknya, namun siswa masih dituntut untuk berfikir mengkomunikasikan cara memperoleh data kepada teman sekelompoknya.

Rincian dari tahapan pembelajaran adalah :

- 1) Pemberian rangsangan: dimaksudkan adanya suatu motivasi bagi siswa untuk proses kegiatan belajar mengajar.

- 2) Identifikasi masalah: diharapkan adanya suatu kejelasan konsep-konsep yang bagi siswa dianggap sulit. Konsep-konsep inilah yang akan dijadikan sebagai bahan diskusi.
- 3) Pengumpulan data: dimaksudkan untuk terjadinya proses berfikir (thinking process) pada siswa. Pada tahap inilah tampak siswa memproses penemuan konsep sulit serta masalah-masalah yang perlu dipecahkan, dan hal ini didapat juga dan diskusi kelompok.
- 4) Verifikasi: sebagai langkah proses berfikir siswa yang dilakukan bersama dalam proses diskusi dengan mengemukakan beberapa pandangan dan mengangkat hal atau masalah yang belum mendapat penyelesaian, dengan tetap berpegang pada aturan/norma dari kegiatan diskusi yang dijelaskan oleh guru.
- 5) Generalisasi: pada akhir diskusi diharapkan akan menjadikan perolehan konsep bagi siswa, yang selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupannya.

#### Observasi 1

Pelaksanaan observasi dilakukan dengan suatu kegiatan kolaborasi antara pelaksanaan tindakan dengan kolaborator.

Kolaborator pada pelaksanaan ini sebanyak dua orang yang dimaksudkan agar terdapat spesialisasi pengamatan, yaitu pengamatan keterampilan diskusi siswa dan pengamatan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas dengan metode diskusi. Dan siswa juga turut mengamati keterampilan guru dalam diskusi dengan menjawab kuesioner siswa.

#### b. Refleksi 1

Pada tahap ini diadakan suatu penemuan keberhasilan kegiatan. Indikator keberhasilan pada langkah ini adalah adanya kegiatan diskusi tidak lagi menjadi dominasi guru tetapi sudah didominasi siswa dengan presentase keterampilan sebesar lima puluh persen atau lebih.

#### **Siklus ke - 2**

##### a. Rencana tindakan 2

Rencana tindakan pada siklus 2 ini didasarkan pada hasil refleksi 1. Adapun tahapan pembelajarannya sama dengan siklus ke 1, hanya saja terjadi peningkatan kegiatan pada

akhir tahapan yaitu generalisasinya diharapkan dilakukan oleh siswa.

Perencanaan yang demikian diharapkan dapat diperoleh siswa dengan menggunakan LKS tipe C. Pada LKS ini siswa sebagai pelaku kegiatan seperti siklus ke 1 dari LKS yang telah disiapkan oleh guru.

b. Pelaksanaan tindakan 2

Pelaksanaan tindakan 2 ini untuk tahap 1 s/d tahap 4, yaitu tahap pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data dan verifikasi pelaksanaannya sama seperti tahap pada siklus 1, sedangkan tahap 5 yaitu generalisasi pada siklus 2 ini diharapkan siswa sendirilah yang menemukan contoh-contoh penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap generalisasi inilah tampak kebebasan siswa untuk berpendapat mengemukakan perolehan hasil kegiatan maupun hasil diskusi. Hal ini dikarenakan siswa sendirilah yang membuat cara kerja dan siswa sendiri pula yang mengumpulkan data.

c. Observasi 2

Kolaborasi pada observasi tahap 2 ini berbeda dengan kolaborasi pada tahap ke 1. Hal ini diharapkan agar

didapat data hasil pengamatan keterampilan diskusi siswa maupun guru yang valid. Data yang valid ini dikarenakan tidak adanya pengaruh dari hasil pengamatan/ observasi tahap ke 1.

d. Refleksi 2

Indikator keberhasilan kegiatan dari hasil observasi tahap ke 2 adalah dengan presentase kegiatan diskusi siswa sebesar enam puluh persen atau lebih, sedangkan perolehan guru harapan seluruhnya.

**Siklus ke - 3**

a. Rencana tindakan 3

Perencanaan untuk tindakan ke 3 sebagai kelanjutan dari tindakan pada siklus ke 2 dan didasarkan pada refleksi ke 1 dan refleksi ke 2.

Rencana tahapan pembelajarannya sama dengan siklus-siklus sebelumnya (siklus 1 dan siklus 2), namun terdapat perbedaan yaitu mulai tahap pengumpulan data, verifikasi dan generalisasinya sudah diserahkan pada siswa.

b. Pelaksanaan tindakan ke 3

Pelaksanaan pada tindakan ke 3 ini mengikuti tahap-tahap terdahulu, tetapi terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya.

Tindakan ke 3 adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian rangsangan: yang dimaksudkan merupakan motivasi bagi siswa diberikan dua minggu sebelum pelaksanaan. Pada pemberian tersebut diberikan LKSnya.
- 2) Identifikasi masalah: pada tahap ini guru menunjukkan masalah-masalah yang dibahas oleh siswa serta kejelasan perlu bahan-bahan untuk digunakan dalam diskusi.
- 3) Pengumpulan data: diharapkan terjadi suatu kegiatan interaksi optimal pada diri siswa dengan sumber belajarnya, yang dirancang sendiri. Disini tampak suatu kebebasan berkreasi pada siswa, sehingga dengan bebas pula siswa memecahkan masalah yang dihadapinya. Penemuan inilah yang akan digunakan sebagai bekal dalam diskusi nanti.
- 4) Verifikasi: dilaksanakan dalam suasana optimal. Keadaan ini dikarenakan siswa telah membawa bekal yang lebih banyak dibandingkan pada tindakan ke 1 maupun tindakan ke 2. Pada langkah ini siswa

bebas mengemukakan temuan-temuan selama kegiatan, dan tidak dibatasi oleh format tertentu, sehingga siswa akan muncul sifat berfikir kritisnya (*becoming critical thinking*). Pada tahap ini pula tampak keterampilan diskusi siswa yang diharapkan akan muncul.

- 5) Generalisasi: yang diharapkan adalah siswa telah mampu menggeneralisasikan sendiri perolehan konsep-konsep HAM yang berkaitan dengan konsep dilingkungannya.

#### c. Observasi 3

Pada observasi ke 3 ini kolaborasinya sama dengan pada tahap yang ke-1, namun dibalik. Pembalikan ini adalah dalam hal tujuan pengamatannya, yaitu jika pada tahap ke 1 mengamati siswa, maka pada tahap ke 3 ini mengamati guru.

Keadaan tersebut memiliki harapan hasil observasi yang bebas, tidak terpengaruh oleh perolehan data sebelumnya.

#### d. Refleksi 3

Pada analisis terakhir untuk refleksi ke 3 ini diharapkan

keterampilan siswa untuk berdiskusi minimal tujuh puluh lima persen atau lebih, begitu juga diharapkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam memimpin diskusi menjadi delapan puluh lima persen atau lebih dari keterampilan yang diharapkan.

## HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan dalam tiga siklus yakni dimulai tanggal 5 Mei 20 sampai dengan tanggal 27 Mei 20( Hasil selama penelitian dapat dipaparkan seperti berikut ini:

### Hasil Penelitian

#### 1. Tindakan ke 1

Pada tindakan ke 1 proses pembelajaran cukup lancar dan siswa memakai LKS tipe B, namun masih tampak siswa kurang mampu memahami norma peran ketua kelompok, sehingga diskusi kurang berjalan lancar. Namun secara garis besar hasil dari pengamatan para kolaborator, peserta pada siklus ini menunjukkan tanda-tanda positif baik pada pihak guru maupun pada pihak siswa. Lebih lanjut hasil tindakan dapat dilaporkan sebagai berikut :

a. Guru

Pada siklus ke 1 ini menunjukkan guru tidak sepenuhnya mendominasi diskusi. Hasil pengamatan keterampilan guru dalam menggunakan metode diskusi adalah seperti tabel berikut :

Tabel 1.  
Hasil pengamatan Keterampilan Diskusi Guru pada Siklus 1

Siklus	Hasil Pengamatan
1	85%

Presentase tersebut didapat dan perbandingan antara harapan dengan kenyataan dengan hitungan :

$$\frac{\text{Kenyataan}}{\text{Harapan}} \times 100\%$$

Dari seluruh hasil pengamatan tampak kekurangan guru pada siklus ke-1 ini adalah guru kurang memberikan "pujian" sebagai hadiah bagi siswa yang mampu memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan dengan benar.

Hal tersebut sesuai dengan hasil kuesioner siswa yang menjawab ya dan tidak dari enam pertanyaan adalah seperti Tabel 2 berikut.

Tabel 2.  
Hasil Rekapitulasi Jawaban Kuesioner Siswa pada Siklus 1

No	Pertanyaan	Jawaban siswa (%)
----	------------	-------------------

		ya	tidak
1	Apakah gurumu menjelaskan aturan-aturan diskusi sebelum proses belajar mengajar?	95	5
2	Apakah gurumu mengikuti diskusi kelompok dan ikut membantu memecahkan masalah ?	100	0
3	Apakah gurumu menulis tujuan kegiatan di papan tulis?	100	0
4	Apakah gurumu mengajukan pertanyaan yang ditujukan kepada siswa yang bersifat perseorangan atau kepada kelompok ?	75	25
5	Apakah gurumu memberi kesempatan kepada kelompok lain, jika ada jawaban siswa yang kurang benar ?	100	0
6	Apakah gurumu suka memberi penghargaan berupa pujian jika siswa menjawab benar ?	40	60

Keadaan tersebut ditindak lanjuti dengan menambah frekuensi pujian pada siklus ke 2.

b. Siswa

Secara umum siswa taat pada norma-norma diskusi dan hasilnya dapat dilaporkan seperti tabel 3 berikut.

Tabel 3.  
 Hasil pengamatan Keterampilan Diskusi Siswa pada Siklus 1

No.	Aspek Pengamatan	Hasil
1	Intensitas pertanyaan siswa pada guru	Sedang
2	Intensitas pertanyaan antar siswa	Sedang
3	Keaktifan siswa mengkomunikasi hasil kegiatan	Baik
4	Minat siswa dalam menanggapi pertanyaan guru	Sedang
5	Keaktifan siswa dalam mengerjakan LKS	Baik
6	Keaktifan siswa dalam menanggapi jawaban dan siswa lain	Sedang
7	Kemauan siswa dalam menerima jawaban yang sudah disepakati	Baik
8	Menghargai pendapat teman /kelompok	Baik
9	Bersikap toleran	Baik
10	Kemampuan dalam mempuat keputusan	Sedang

Hasil tersebut dapat disebutkan bahwa yang mencapai sedang sama dengan yang mencapai keterampilan diskusi baik.

Dengan demikian pada siklus 1 ini sudah tampak hasil dalam katagori

sedang. Data yang demikian menunjukkan bahwa hasil tindakan sesuai dengan harapan dari siklus ke 1 adalah keterampilan diskusi siswa dengan mencapai 50% atau kriteria sedang 45% - 65%.

Keadaan ini ditindak lanjuti dengan banyaknya pujian oleh guru yang diharapkan akan mampu meningkatkan intensitas pertanyaan siswa pada guru maupun antar siswa serta minat menanggapi pertanyaan guru. Asumsi dan tindakan tersebut adalah dengan banyak memberikan pujian kepada siswa yang berhasil, maka siswa semakin aktif terlibat dalam diskusi yang selanjutnya berani mengambil keputusan. Dan juga pada siklus selanjutnya diawali dengan tugas rumah yaitu membuat rangkuman yang diharapkan ada pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa.

## 2. Tindakan ke-2

Pada tindakan siklus ke 2 ini diawali dengan mengumpulkan hasil rangkuman dan tugas rumah. Selanjutnya diteruskan dengan mengingatkan kembali atau tentang aturan dalam diskusi. Proses tindakan selanjutnya sesuai dengan rencana pembelajaran.

Hasil dari tindakan siklus ke 2 ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

### a. Guru

Keterampilan diskusi guru pada siklus ke 2 ini menunjukkan peningkatan dan boleh dikatakan sudah hampir memenuhi harapan. Guru sudah terbiasa memberi pujian kepada siswa dan memimpin diskusi dengan baik. Adapun data dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 4.  
Hasil pengamatan Keterampilan  
Diskusi Guru pada Siklus 2

Siklus	Hasil Pengamatan
2	95%

Dengan data sebesar tersebut sudah sesuai dengan harapan pada siklus ke - 2, hanya saja masih perlu ditingkatkan kegiatan pemberian pujian kepada siswa yang berhasil. Hal ini dikarenakan tampak dan jawaban kuesioner siswa yang menunjukkan data seperti pada tabel 5.

Tabel 5.  
Hasil Rekapitulasi Jawaban  
Kuesioner Siswa pada Siklus 2

No.	Pertanyaan	Jawaban siswa (%)
-----	------------	-------------------



		ya	tidak
1	Apakah gurumu menjelaskan aturan-aturan diskusi sebelum	100	0
2	Apakah gurumu mengikuti diskusi kelompok dan ikut membantu memecahkan masalah ?	100	0
3	Apakah gurumu menulis tujuan kegiatan di papan tulis	100	0
4	Apakah gurumu mengajukan pertanyaan yang ditujukan kepada siswa yang bersifat perseorangan atau kepada kelompok ?	80	20
5	Apakah gurumu memberi kesempatan kepada kelompok. lain, jika ada jawaban siswa yang kurang benar ?	100	0
6	Apakah gurumu suka memberi penghargaan berupa pujian jika siswa menjawab benar ?	90	10

Dari data tersebut tampak bahwa pertanyaan guru mengalami peningkatan (yaitu no 4) dan pujian guru terhadap siswa juga bertambah (yaitu no 6) namun demikian keterampilan mi masih perlu ditingkatkan lagi pada siklus ke 3, dan yang utama pada siklus ke 3 siswa menggunakan LKS tipe C yang benar-benar mandiri, hal ini memerlukan keterampilan guru dalam mengelola diskusi.

b. Siswa

Data tentang keterampilan diskusi siswa pada siklus ke 2 ini dapat dijabarkan pada tabel 6.

Tabel 6.  
 Hasil pengamatan Keterampilan  
 Diskusi Siswa pada Siklus 2

No.	Aspek Pengamatan	Hasil
1	Intensitas pertanyaan siswa pada guru	Sedang
2	Intensitas pertanyaan antar siswa	Sedang
3	Keaktifan siswa mengkomunikasi hasil kegiatan	Baik
4	Minat siswa dalam menanggapi pertanyaan guru	Baik
5	Keaktifan siswa dalam mengerjakan LKS	Baik
6	Keaktifan siswa dalam menanggapi jawaban dan siswa lain	Sedang
7	Kemauan siswa dalam menerima jawaban yang sudah disepakati	Bak
8	Menghargai pendapat teman / kelompok	Baik
9	Bersikap toleran	Baik
10	Kemampuan dalam membuat keputusan	Baik

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan diskusi siswa dibandingkan pada siklus ke 1. Disini tampak tergolong kriteria "baik" mencapai 70% sedangkan kriteria "sedang" 30%.

Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus ke 2 ini telah sesuai harapan, namun intensitas pertanyaan siswa yang masih perlu penekanan. Keadaan ini ditindak lanjuti dengan memberi kebebasan siswa untuk berkreasi menjawab LKS siklus ke 3. Dengan demikian diharapkan siswa lebih slap dengan bahan-bahan untuk diskusi.

### 3. Tindakan ke 3

Pada siklus ke 3 pembelajaran diawali dengan pemeriksaan jawaban Lembar Kerja Siswa (LKS), tampak 100% siswa mengerjakan kasus-kasus pelanggaran HAM dan upaya penegakan HAM di Indonesia di LKS.

#### a. Guru

Hasil pengamatan oleh kolaborator menunjukkan hasil surprise yaitu 100% seperti berikut :

Tabel 7.

Hasil Pengamatan Keterampilan Diskusi Guru pada Siklus ke 3

Siklus	Hasil Pengamatan
3	100%

jadi benar-benar sesuai harapan

Hal diatas juga tampak dan jawaban siswa pada siklus ke 3 ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 8.

Hasil Rekapitulasi Jawaban

### Kuesioner Siswa pada Siklus 3

No.	Pertanyaan	Jawaban siswa (%)	
		ya	tidak
1	Apakah gurumu menjelaskan aturan-aturan diskusi sebelum proses belajar mengajar ?	100	0
2	Apakah gurumu mengikuti diskusi kelompok dan ikut membantu memecahkan masalah ?	100	0
3	Apakah gurumu menulis tujuan kegiatan di papan tulis?	100	0
4	Apakah gurumu mengajukan pertanyaan yang ditujukan kepada siswa yang bersifat perseorangan atau kepada kelompok ?	100	0
5	Apakah gurumu memberi kesempatan kepada kelompok lain, jika ada jawaban siswa yang kurang benar ?	100	0
6	Apakah gurumu suka memberi penghargaan berupa pujian jika siswa menjawab benar ?	100	0

Di sini tampak bahwa pujian kepada siswa yang berhasil ternyata mampu meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya. Dan tentu saja keterampilan bertanya guru juga memiliki kontribusi untuk meningkatkan intensitas tersebut.

#### b. Siswa

Data tentang keterampilan diskusi siswa pada siklus ke 3 ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 9.  
 Hasil pengamatan Keterampilan Diskusi Siswa pada Siklus 2

No.	Aspek Pengamatan	Hasil
1	Intensitas pertanyaan siswa pada guru	Baik
2	Intensitas pertanyaan antar siswa	Baik
3	Keaktifan siswa mengkomunikasi hasil kegiatan	Baik
4	Minat siswa dalam menanggapi pertanyaan guru	Baik
5	Keaktifan siswa dalam mengerjakan LAS	Baik
6	Keaktifan siswa dalam menanggapi jawaban dan siswa lain	Baik
7	Kemauan siswa dalam menerima jawaban yang sudah disepakati	Baik
8	Menghargai pendapat teman / kelompok	Baik
9	Bersikap toleran	Baik
10	Kemampuan dalam membuat keputusan	Baik

Pada siklus ke 3 ini keterampilan diskusi siswa juga meningkat sampai pada tingkat optimum yaitu kriteria baik atau 100%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan diskusi guru memiliki kontribusi terhadap keterampilan diskusi siswa.

### Hasil Iringan

Data yang ikut menunjang hasil penelitian tindakan ini adalah data prestasi belajar siswa masing-masing siklus yaitu prestasi hasil penilaian proses diakhir pembelajaran yaitu seperti berikut :

Tabel 10.  
 Data Prestasi Belajar Siswa pada Tiap Siklus

No	Waktu	Perolehan Nilai (Rata-rata)
1	1	78,5
2	2	85,38
3	3	84

Disini tampak siklus 2 meningkat cukup menggembirakan yaitu sebesar 6,88 namun pada siklus 3 terjadi penurunan sebesar 1,38. Hal ini diduga akibat salah strategi pada siklus ke tiga, yaitu setiap siswa hanya menyebutkan empat dari peristiwa ekonomi. Namun demikian prestasi belajar siswa diakhir penelitian tindakan kelas (PTK) dibanding sebelum PTK terjadi peningkatan sebesar 7,22 seperti tersebut pada data dibawah ini :

Tabel 11.  
 Prestasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penelitian

No.	Waktu	Perolehan Nilai (Rata-rata)
1	Sebelum PTK	71,93
2	Sesudah PTK	79,15

Dari data diatas dapat dikatakan bahwa dengan meningkatnya keterampilan diskusi siswa maupun guru, maka daya serap siswa juga makin meningkat. Ini adalah hasil iringan (dampak pengiring) dari penelitian ini.

Hasil iringan yang lain berupa meningkatnya ketuntasan belajar, hal ini terlihat pada hasil akhir ulangan harian. Data menunjukkan hasil ulangan harian (sebelum PTK) terdapat 6 dari 40 siswa yang belum tuntas atau sebesar 15%, karena memperoleh nilai kurang dari 65, sedang hasil ulangan harian setelah dilaksanakan PTK, semua siswa mampu memperoleh nilai lebih dari 65 yang berarti tuntas 100%.

Berdasarkan analisa diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hasil iringan dari penelitian tindakan kelas ini adalah dapat meningkatkan daya serap dan ketuntasan belajar siswa.



## PEMBAHASAN

Pendekatan pembelajaran penemuan tampaknya disamping mampu meningkatkan keterampilan diskusi siswa juga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa 71,93 (sebelum PTK) menjadi 79,15 (sesudah PTK). Hal ini dapat disebutkan pemahaman secara keseluruhan materi pelajaran pada pokok bahasan itu. Hasil belajar/ perolehan selama tindakan dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Dari data pada siklus pertama yang diadakan pada tanggal 6 Mei 2016 untuk keterampilan diskusi siswa tampak 50% sedang dan 50% baik. Target keterampilan yang diharapkan peneliti sebesar 50% berarti telah memenuhi kriteria yang diharapkan.

Untuk keterampilan diskusi guru, didapatkan nilai 85%. Harapan peneliti untuk keterampilan diskusi guru sebesar 60%, ini berarti juga telah memenuhi kriteria yang diharapkan.

2. Dari data pada siklus dua, yang diadakan pada tanggal 13 Mei 2016 keterampilan diskusi tampak ada peningkatan yaitu sedang 30% dan baik 70% siswa, sedang harapan

peneliti sebesar 60%. Untuk keterampilan diskusi guru mendapat nilai 95%, harapan peneliti sebesar 75%. Jadi pada siklus dua ini untuk keterampilan diskusi siswa maupun keterampilan diskusi guru telah mengalami peningkatan, dan telah memenuhi harapan peneliti.

3. Dari data pada siklus tiga yang diadakan pada tanggal 27 Mei 2016 didapatkan hasil sebagai berikut :

Keterampilan diskusi siswa mendapatkan nilai 100%, masuk kategori baik. Keterampilan diskusi guru juga mendapat nilai 100%, masuk kategori baik. Ini berarti semua harapan peneliti baik untuk keterampilan diskusi siswa maupun untuk keterampilan diskusi guru telah terpenuhi, karena nilai yang ditargetkan peneliti sebesar 85%.

Dari hasil siklus satu, dua dan tiga sudah jelas didapatkan peningkatan nilai keterampilan diskusi siswa dan guru seperti diharapkan peneliti. Untuk keterampilan diskusi siswa dari rata-rata sedang ( 41% - 65% ) menjadi baik (66%). Dan pada siklus tiga semua sudah mendapat nilai baik (66%). Ini memenuhi harapan peneliti dari siklus pertama yang ditargetkan 50%, siklus ke

dua 60% dan pada siklus 3 sebesar 75%. Peningkatan keterampilan diskusi siswa dapat terjadi karena :

1. Penggunaan tipe LKS yang semakin memberi peluang kreatifitas siswa dalam menentukan dan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai bahan diskusi, mencari pengalaman-pengalaman dirinya dalam membantu memecahkan masalah yakni dari tipe B ke tipe C.

2. Siswa semakin berpengalaman atau terbiasa dalam menerapkan dan menjalankan aturan-aturan diskusi.

Siswa lebih termotivasi untuk mengungkapkan pengalaman atau pengetahuan dirinya yang dirasa yakin betul dan berbeda dengan siswa lainnya, karena penggunaan LKS tipe C.

Kemudian untuk keterampilan diskusi guru yang pada siklus 1 mendapatkan nilai sebesar 85% , pada siklus ke 2 mendapatkan nilai sebesar 95%, dan pada siklus ke 3 mendapat nilai 100%. Peningkatan ini dikarenakan :

1. Guru telah memiliki pengalaman untuk melaksanakan metode diskusi ini dalam praktek pembelajarannya,

sehingga mereka lebih terbiasa dalam melaksanakan diskusi.

2. Tipe LKS yang semakin memberi peluang kreativitas dalam mencari pengetahuan, pengalaman, membuka peluang lebih banyak terhadap guru dalam menjalankan perannya sebagai motivator, observator serta evaluator dalam diskusi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan pengamatan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendekatan Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) mampu meningkatkan keterampilan diskusi siswa kelas XI MIPA 4 SMA N 1 Kerambitan, Tabanan yang mempunyai komponen :
  - a. Keterampilan bertanya
  - b. Keterampilan berkomunikasi
  - c. Keterampilan mengemukakan pendapat mengambil keputusan
  - d. Menghargai pendapat orang lain
2. Pendekatan Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) ternyata juga mampu meningkatkan prestasi belajar

siswa, yaitu dan 71,93 menjadi 79,15 dan mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa, yaitu dan 85% menjadi 100%.

3. Keterampilan guru dalam mengembangkan strategi mengajar dengan menggunakan metode diskusi kelompok sesuai dengan norma atau aturan dan tujuan diskusi, mampu meningkatkan keterampilan diskusi siswa maupun guru.
4. LKS tipe C sudah dapat diterapkan pada siswa kelas XI MIPA 4 SMA N 1 Kerambitan, Tabanan namun masih perlu diberi bimbingan dalam memperoleh data yang digunakan untuk memahami konsep yang diharapkan.

### **Saran**

1. Agar Penelitian Tindakan Kelas ini ditindak lanjuti oleh guru PKN yang lain
2. Setiap guru perlu meningkatkan keterampilan diskusi agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik
3. Penggunaan LKS tipe C dapat dikembangkan oleh guru di sekolah masing-masing sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahri, S.D., 2000. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Degeng, I.N.S., 2000. Preskripsi Desain Pembelajaran Konstruktivistik Dengan Pendekatan Kooperatif Learning. Makalah disampaikan pada Pelatihan PKGSJ 23 Pebruari 2000 di Batu Malang.
- Dja'far, Z., 1995. Dikantik Metodik. Pasuruan: Garoeda Buana Indah.
- Hadiat, 1993. Pendekatan Metode dan Model-model Pembelajaran. Bandung: Depdikbud.
- Kardi, S., 1995. Direct Interaktion. Penemuan Terbimbing dan Investigasi Kelompok. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Makmum, Abin S.. 2000. Psikolog Pendidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibin, S.. 1995. Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nur, M., 1996. Pola Pembelajaran dan Sosok Tenaga Kependidikan yang Sesuai dengan Tantangan dan Tuntutan Kehidupan Tahun 2020. Disampaikan pada Konvensi Pendidikan Indonesia III Tanggal 4-7 Maret 1996 di Ujung Pandang.
- Pidarta, M., 1997. Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riyanto, Y, 2001. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: SIC.
- Roestiyab, N.K., 1998. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sayekti, Y., 1997. Strategi Belajar Mengajar. Malang: IKIP Malang.